



KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PUISI NĀZIK AL-MALĀ'IKAH 'ANĀ' DAN CHAIRIL ANWAR 'AKU' (Analisis Satra Bandingan)

Irwan Mus

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

musirwan28@gmail.com

Aiyub Berdan

Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh

aiyub.berdan@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang kajian intertekstualitas puisi Nāzik Al Malā'ikah 'Anā' dan Chairil Anwar 'Aku' menggunakan teori Satra Bandinga. Intertekstualitas terhadap kedua puisi di atas memiliki persamaan berdasarkan pencarian hakikat manusia yang ada dalam puisi ini adalah sebuah pencarian secara filsafati. Kajian intertekstualitas kedua puisi tersebut memiliki perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan yang meliputi isi atau struktur batin dan struktur fisik. Perbandingan intertekstualitas persamaan dan perbedaan puisi kedua puisi tersebut dari segi isi atau struktur batin mencakup beberapa hal seperti: tema, nada, amanat, dan suasana. Sedangkan perbandingan intertekstualitas persamaan dan perbedaan puisi kedua puisi tersebut dari segi struktur fisik meliputi: kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan tipografi. Dari segi budaya dan sejarah kedua puisi tersebut yang melatarinya dapat disimpulkan bahwa, pertama puisi *Anā* ditulis oleh seorang satrawan kontemporer perempuan berkebangsaan Arab dari Irak sedangkan puisi *Aku* ditulis oleh sastrawan kebangsaan Indonesia. Walaupun dari segi tema sama-sama berbicara mengenai perjuangan namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah memiliki makna perjuangan terhadap diri sendiri sebagai bukti jelas nampak pada lirik yang berbunyi '*Aku tetap kontributor di sini*', sedangkan puisi *Aku* karya Chairil Anwar lebih berbicara kepada perjuangan membela negara melawan penjajahan, dan itu nampak pada lirik yang berbunyi '*Biar peluru menembus kulitku*' '*Aku tetap meradang menerjang*'.

Kata kunci: Intertekstualitas, Puisi, Sastra Bandingan

Abstract

The purposes of this research were to describe the intertextual study of poetry Nāzik Al Malā'ikah 'Anā' and Chairil Anwar 'Aku' using the Satra Bandinga theory. The intertextuality of the two poems above has similarities based on the search for human nature



in this poem is a philosophical search. Intertextuality studies of the two poems have a comparison in terms of similarities and differences which include the content or structure of the inner and physical structure. The comparison of the intertextuality of equality and differences in poetry of the two poems in terms of content or inner structure includes several things such as: theme, tone, message, and atmosphere. Whereas the comparative intertextuality of equality and differences in poetry of the two poems in terms of physical structure includes: concrete words, figurative language (majas), and typography. In terms of culture and history of the two poems that underlie it can be concluded that, firstly Ana's poem was written by a contemporary female contemporary female writer from Iraq while the poem I was written by an Indonesian literary writer. Although in terms of themes both talk about struggle, both have different meanings. The poetry 'Anā' Nāzik Al Mala'ikah has the meaning of struggle against oneself as clear evidence that appears in the lyrics that read 'I am still a contributor here', while Me's poem by Chairil Anwar is more about the struggle to defend the country against colonialism, and it appears in the lyrics that read 'Let the bullet penetrate my skin' 'I keep inflamed lunging'.

Key words: *Intertextuality, Poetry, Comparative Literature*

A. PENDAHULUAN

Sastra memiliki keragaman genre yang salah satunya adalah puisi. Puisi adalah karya sastra yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabharata, Ramayana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dunia telah diperindah dengan adanya puisi.

Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Puisi dikonsepsi oleh penciptanya sebagai puisi, bukan sebagai prosa yang kemudian dipuisikan. Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poëima* 'membuat' atau *poëisis* 'pembuatan', dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi, pada dasarnya, seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.¹

Puisi adalah karya sastra dan semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambing atau majas. Hal ini disebabkan terjadinya pemadatan atau pengkonsentrasian segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Pengertian puisi itu sendiri menurut Schmitt dan Viala ada 3 pengertian, yaitu: (1) Puisi adalah teks dengan larik dan bait atau prosa yang berirama. (2)

¹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Harapan, 1991), hal. 134



Puisi adalah seni dalam membuat larik. (3) Puisi adalah karya berkualitas yang khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona, membangkitkan pikiran.²

Mengutip pendapat Nurgiyantoro mengatakan bahwa kajian intertekstual merupakan terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu.³ Mengacu pendapat Nurgiyantoro tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual mencakup sastra bandingan, yaitu studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih.⁴

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi. Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Oleh karena itulah, secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara yaitu: (a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, (b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks yang lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

Dalam hal hubungan sejarah antarteks itu, perlu diperhatikan prinsip intertektualitas. Hal ini ditunjukkan oleh Rifaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.⁵ Selanjutnya dikatakan Rifaterre bahwa sajak (teks sastra) yang menjadi latar karya sastra sesudahnya itu itu disebut *hipogram*.⁶ Julia Kristeva (dalam Culler, 1977) menegaskan bahwa setiap teks itu merupakan penyerapan atau transformasi teks-teks lain. Sebuah sajak itu merupakan penyerapan dan transformasi hipogramnya. Dengan ungkapan lain, bagi Kristeva, masuknya teks ke dalam teks lain adalah hal yang biasa terjadi dalam karya sastra, sebab pada hakikatnya suatu teks merupakan bentuk absorpsi dan transformasi dari sejumlah teks lain, sehingga terlihat sebagai suatu mozaik.⁷

Dalam realitasnya, karya sastra yang muncul kemudian ada yang bersifat menentang gagasan atau ide sentral hipogramnya, ada yang justru menguatkan atau mendukung, namun ada juga yang memperbarui gagasan yang ada dalam hipogram. Prinsip intertekstual merupakan salah satu sarana pemberian makna terhadap sebuah teks sastra (sajak). Hal ini mengingat bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam meanggapiteks itu penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya,

² Schmitt, MP, dan A., Viala, *Saviore Lire*. (Paris: Didier, 1982), hal. 115

³ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 50

⁴ Wellek, Renne Dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta), (Jakarta: Pustaka Jaya), 1990, hal. 49

⁵ Riffaterre, Michael, *Semiotic of Potry*, (Bloomington and London: Indiana Unversity Press, 1978), hal. 11

⁶ Pradopo, Rachmad Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 167

⁷ A.M. Ali Imron, "Intertekstualitas Puisi dalam Kajian Linguistik dan Sastra", (Volume 17. No. 32, 2005)



yaitu pemikiran-pemikiran, konsep estetik, dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya. Semuanya itu ditentukan oleh pengetahuan yang didapat olehnya yang tak terlepas dari pandangan-pandangan dunia dan kondisi serta situasi zamannya.

Rachmat Djoko Pradopo juga mengatakan prinsip intertekstualitas merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra (puisi). Hal itu disebabkan oleh penyair selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu, penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horison harapannya. Adapun yang termasuk horison harapan penyair adalah pikiran-pikiran, konsep estetik, dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya. Dengan begitu, dapatlah dikatakan bahwa penyair tetap menciptakan karya sastra asli.

Peneliti tertarik mengkaji penelitian ini karena dari segi judul '*Anā* dan *Aku* memiliki makna yang sama yang berarti 'saya' atau 'orang pertama tunggal', secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang entah dia laki-laki atau perempuan, entah di mana, entah kapan. Yang jelas, ia pastilah seorang manusia. Namun jika dilihat dari pengarang kedua puisi tersebut puisi *Anā* berarti seorang perempuan kemudian puisi *Aku* berarti seorang laki-laki. Fokus utama dalam penelitian ini adalah kajian intertekstualitas, yaitu untuk mengetahui unsur isi atau struktur batin dan struktur fisik yang terdapat dalam puisi Nāzik Al-Malā'ikah '*Anā*' Dan Chairil Anwar '*Aku*'. Penulisan sebuah karya sastra dalam bentuk puisi erat kaitannya dengan unsur-unsur strukturalisme, baik menyangkut struktur batin maupun struktur fisik. Sehingga kajian intertekstualisme dalam Penelitian ini akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan kedua unsur tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kajian intertekstualitas puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar meliputi isi atau struktur batin dan struktur fisik? Serta (2) Bagaimana sejarah terhadap kedua puisi tersebut dan budaya yang melatari kedua puisi tersebut?. Dan berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan kajian intertekstualitas dan membandingkan persamaan dan perbedaan terhadap puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar meliputi isi atau struktur batin dan struktur fisik. (2) Mendeskripsikan sejarah terhadap kedua puisi tersebut dan budaya yang melatari kedua puisi tersebut.

Adapun hasil penelitian ini harapan penulis dapat memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis yang dapat di dapatkan dari hasil penelitian ini adalah, dengan hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dalam mengkaji suatu ilmu terkhusus ilmu sastra bandingan dengan pendekatan Intertekstualitas. Manfaat secara praktis yang dapat didapatkan dari hasil penelitian ini adalah, hasil dari penelitian ini harapan penulis dengan hasil penelitiannya dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis.

B. LANDASAN TEORI



Sastra banding adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak melahirkan teori secara khusus, teori apapun bisa diadopsi dalam penelitian sastra banding dengan syarat sesuai dengan objek penelitiannya.⁸ Pada hakikatnya sastra banding mencakup studi hubungan antara dua kesastraan atau lebih.

Sastra banding muncul pada abad 19 di Perancis. Sastra banding disebut-sebut memiliki dua aliran besar, aliran Amerika dan aliran Perancis. Aliran Amerika berpendapat bahwa sastra banding memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang di luar sastra seperti seni, filsafat, sejarah, agama dan lain-lain sedangkan aliran perancis hanya membandingkan sastra dengan sastra. Akan tetapi kedua madzhab tersebut bersepakat bahwa sastra banding harus bersifat lintas Negara, artinya membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lainnya.

Menurut Renne Wellek, sastra banding merupakan sastra yang memiliki perbedaan bahasa asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya lain serta ciri-ciri yang dimilikinya.⁹ Pendapat ini lebih menekankan bahwa penelitian sastra banding harus berasal dari negara yang berbeda sehingga mempunyai bahasa yang berbeda.

Sastra banding merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi melalui metode bahasa yaitu sastra, artinya membandingkan dua karya sastra yang harus memenuhi syarat yaitu sastra nasional dengan sastra nasionalisme yang lain, bahasa tertentu dengan bahasa lain. Sedangkan bahasa yang sama tidak bisa dibandingkan karena terlahir dari bahasa yang sama dan kebudayaan yang sama. Perbandingan disini adalah membandingkan dua hal yang jauh berbeda sehingga memunculkan hal yang baru. Syarat lain yaitu: (1) Membandingkan dua sastra nasional atau lebih. (2) Ditulis dengan bahasa yang berbeda. (3) التأثير (pengaruh) dan التأثير (keterpengaruh).¹⁰

Perkembangan sastra banding ditandai dengan munculnya dua aliran yaitu perancis dan Amerika. Aliran Perancis memiliki syarat bahwa yang dibandingkan merupakan karya sastra nasional satu dengan sastra nasional yang lain, memiliki bahasa yang berbeda dan pengaruh dan terpengaruh. Pada awal kebangkitan Romawi teori meniru muncul sebagai tahap ketika merekameniru kebudayaan Yunani. Meniru bukanlah pekerjaan suatu pekerjaan yang sepele, dibutuhkan kemampuan khusus dalam penerapannya. Meniru tidak boleh diaplikasikan pada kata-kata atau ta'bir. Adapun yang ditiru adalah inti, tema, dan metode. Peniruan dalam segi metode ini, tidak hanya meniru akan tetapi memunculkan potensi baru pada karya tersebut.¹¹

Batasan kajian dalam lingkup sastra banding menjelaskan bahwa perbandingan tidak hanya pada sastra antar bangsa tetapi juga bangsa sendiri. Endawarsa

⁸ Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Sastra Banding*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 55

⁹ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra Banding*, (Yogyakarta: bukupop, 2013), hal. 128

¹⁰ Ghonimi Hilal, Ahmad, *Dirosah Adabiyah Muqoronah*, (Kairo: Fujalah 2003), hal. 75

¹¹ Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Sastra Banding*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 14



mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah studi teks *across cultural*. Studi ini menjadikajian interdisipliner yang membandingkan dua periode yang berbeda.

Adapun tujuan kajian sastra bandingan adalah mencari titik kesamaan dan perbedaan yang mengungkapkan hubungan yang terdapat antara satu karya sastra dengan karya sastra ataupun karya lainnya dan memunculkan pengaruh terhadap karya lain, membandingkan unsur seni dan mengetahui gambaran Yunani dalam wajah Arab.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sastra bandingan berupa mencari hubungan diantara kedua karya yang dibandingkan dari sisi persamaan maupun perbedaan. Akan tetapi hal terpenting dalam kajian sastra bandingan adalah peneliti mampu menemukan serta membandingkan ciri khas dalam kajian sastra bandingan, sehingga tidak hanya memunculkan hasil yang terkait perbandingan tetapi juga menemukan ciri-ciri khusus di antara keduanya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam kajian Intertekstualitas terhadap puisi Nāzik Al-Malā'ikah 'Anā' Dan Chairil Anwar 'Aku' merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.¹² Deskriptif yang dimaksud adalah mendeskripsikan masalah dalam penelitian kemudian menganalisis data yang telah didapat ataupun yang telah terkumpul.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Sumber Data Primer. Sumber data primer, menurut Kaelan, yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jika objek material penelitian berkaitan dengan tokoh agama/budaya tertentu atau pemikirannya, maka sumber primer yang digunakan adalah sesuatu yang langsung berkaitan dengan tokoh tersebut, seperti bukubuku karangan serta kepustakaan yang terlibat.¹³ Dalam Penelitian ini sumber data primer adalah puisi Puisi Nāzik Al-Malā'ikah 'Anā' Dan Chairil Anwar 'Aku'. (2) Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan.¹⁴ Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku-buku sastra, kamus, makalah, majalah, jurnal sastra dan juga internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 21

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal. 156

¹⁴ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 71



formal penelitian. Adapun langkah yang dilakukan peneliti adalah membaca, baik dengan pembacaan heuristi ataupun hermaneutik. Sedangkan mencatat adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Dimana mencatat sangat diperlukan dalam sumber data primer dan sekunder.¹⁵

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan intertekstualitas terhadap puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar meliputi isi atau struktur batin dan struktur fisik.

Intertekstualitas terhadap kedua puisi di atas memiliki persamaan berdasarkan pencarian hakikat manusia yang ada dalam puisi ini adalah sebuah pencarian secara filsafati. Puisi tersebut condong pada pemikiran tentang eksistensi manusia yang mampu berbuat, meng“ada”, dan mewujudkan eksistensinya di dunia sebagaimana yang dia kehendaki. Tetapi puisi ini juga menerima seluruh eksistensi manusia yang dalam taraf tertentu, tetap sublim, teka-teki, dan tidak terjawab tentang sebuah pemikiran filsafat manusia yang disebut dengan eksistensialisme atau aliran konstruktivisme, yang di antara tokohnya adalah Plato dan Jean Paul Sartre (Filosof Prancis abad modern). Plato mengatakan bahwa manusia bagaikan teks yang rumit sehingga dibutuhkan ilmu filsafat untuk menguraikan makna yang ada pada manusia. Sedangkan, Jean Paul Sartre mengatakan bahwa manusia adalah sebuah proyek yang menuju masa depan yang tidak dapat didefinisikan. Manusia adalah apa yang dilakukan oleh dirinya, sehingga moral dan etika harus dibentuk oleh manusia.¹⁶

Jean Paul Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness* tidak pernah mendefinisikan manusia sebagai yang definitif. Baginya, manusia adalah sesuatu yang Ada yang selalu “membuat dirinya”, manusia sadar akan kekurangan dirinya sebagai Ada. Artinya, segala gairah hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri dan segala akhir dari ceritanya ia situasikan sendiri. Justifikasi dirinya tidak pernah datang dari faktor-faktor eksternal. Simone de Beauvoir (filosof perempuan Prancis) menggambarkan pandangan eksistensialisme ini dengan baik.¹⁷

Pandangan Sartre yang diperjelas oleh Simone De Buvoir di atas menjadi jendela intertekstualitas yang makin memperjelas gagasan yang dituangkan dalam kedua puisi tersebut. Kenapa puisi meneriakkan si aku sebagai kontributor dalam teka-teki hakikat dirinya yang tiada terjawab? Jawabnya adalah seperti Sartre atau Simone De Buvoir karena dalam eksistensinya tersebut manusia selalu meng“ada” dan proses yang tidak pernah selesai sebagai pengejawantahan kebebasannya yang justru itu dia lakukan karena menyadari segala kekurangannya (penuh teka-teki, sublim, metafisis). Maka, si aku lirik menjadi “kontributor”, menemukan “ruang yang tiada batas” untuk mengekspresikan kemanusiaannya, menempatkan dirinya “sebagai pelaku, penentu dan pembentuk

¹⁵ Kaelan, hal. 167

¹⁶ Anonim, <http://www.anneahira.com/filsafat-manusia.htm/>, 25 April 2020

¹⁷ Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*. (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal. 273-274



sejarah”. Kerangka pikir aliran eksistensialisme inilah yang tertransformasikan dalam puisi Nāzik Al-Malā`ikah ‘*Anā*’ Dan Chairil Anwar ‘*Aku*’. Karenanya, menjadi mudah dipahami mengapa puisi tersebut dipenuhi dengan hubungan yang oposisional. Sebagaimana Sartre melihat hakikat dirinya, hakikat manusia, bahwa manusia ada dalam bayangan gelapnya yang tidak terpahami sekaligus dia ada dan memancarkan eksistensinya sebagai sebuah wujud, being yang paling sempurna dibandingkan dengan being alam lainnya. “Ada”nya manusia adalah ada yang bereksistensi (sangat beda dengan konsep “ada”nya alam yang sebatas beresensi), yang dengan eksistensinya tersebut manusia terus-menerus mengada dalam hidupnya, mengada di dunia tempat dia hidup, dan mengada untuk menyempurnakan eksistensinya. Teka-teki manusia adalah bagian dari eksistensi manusia tersebut. Meskipun puisi tersebut mengakui sisi sublimitas manusia yang tidak terpecahkan, tetapi puisi tersebut lebih condong pada keberadaan manusia (sebagai hakikatnya) yang mampu mengada sehingga memantulkan berbagai dinamika, sejarah, dan etos gerak.

Intertekstualitas terhadap kedua puisi tersebut yaitu berdasarkan pemikiran filsafat manusia yang disebut dengan eksistensialisme atau aliran konstruktivisme. *Pertama*, puisi Nāzik Al-Malā`ikah ‘*Anā*’. Bait pertama menegaskan “*aku tetap kontributor di sini*”, bait kedua menegaskan “*Bila kita sampai tikungan*” “*Kita mengaturnya akhir penderitaan*” “*Maka jika demikian tempat tiada batas*”. Bait ketiga lebih jelas lagi, yaitu: “*Aku seperti masa yang maha perkasa kulipat era demi era*” “*Kembali aku memberinya kebangkitan*” “*Kuciptakan hari-hari kemarin yang jauh*” “*Dari indahny cita yang lapang*” “*Aku kembali menguburnya*” “*Untuk membentuk buatku kemarin yang baru*” “*Esoknya yang kuat*”. *Kedua*, pada puisi Chairil Anwar ‘*Aku*’. Seperti kutipan pada bait pertama dan terakhir sangat jelas nampak pemikiran filsafat manusia yang disebut dengan eksistensialisme atau aliran konstruktivisme, yaitu: “*Kalau sampai waktuku*” dan “*Aku mau hidup seribu tahun lagi*”.

Kemudian persamaan dan perbedaan puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar dari segi isi atau struktur batin dan struktur fisik yang meliputi:

a. **Persamaan**

1) **tema**

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-master yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok permasalahan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Puisi berjudul *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah dan Chairil Anwar memiliki persamaan tema, yaitu pada masing-masing puisi bertemakan perjuangan. Puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah berisi perjuangan terhadap diri sendiri untuk melawan segala cobaan hidup yang kejam dan penuh dengan duka nestapa, sedangkan pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar berisi perjuangan membela negara. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini: Puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah “*خلناهُ حائمة الشقاء...“وبقيتُ ساهمةً هنا“...“أنا سرُّ القلق العميقُ الأسود“* “*Aku rahasia*



malam yang galau yang dalam yang hitam”...“ Aku tetap kontributor di sini”...“ Kita mengaturnya akhir penderitaan”. Kemudian puisi Aku karya Chairil Anwar “*Biar peluru menembus kulitku*” “*Aku tetap meradang menerjang*”

2) Nada

Nada puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah nada bercerita penuh semangat. Penyair menceritakan kesungguhan hatinya untuk melakukan sebuah perjuangan yang harus ia lalui dengan tekad yang kuat.

3) Amanat

Amanat/tujuan merupakan hasil yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga dibalik tema yang diungkapkan.

Amanat dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar dan puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah memiliki persamaan yang dapat kita rumuskan sebagai berikut: *Pertama*, manusia harus tegar, kokoh, terus berjuang, pantang mundur meskipun rintangan menghadang. *Kedua*, manusia harus berani mempunyai semangat untuk maju dalam berkarya agar pikiran dan semangatnya itu dapat hidup selamanya.

4) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair.

Untuk memperkonkret gambaran jiwanya yang penuh dengan semangat perjuangan, Nāzik Al-Malā`ikah dan Chairil Anwar menggunakan kata-kata konkret dalam puisinya. Nāzik Al-Malā`ikah menggunakan kata: “أنا .. أنا سرٌ... ..”

“أنا .. أنا سرٌ... ..” “*Aku rahasia.. aku diam.. aku ruh..*” dan lain sebagainya yang bertujuan untuk memperkonkret sikap perjuangan dirinya dalam menghadapi hidup. Sedangkan Chairil Anwar menggunakan kata: “*Biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap meradang menerjang*”. Hal tersebut sama halnya bertujuan untuk memperkonkret sikap perjuangannya.

5) bahasa figuratif (majas)

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Dalam sajak puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā`ikah dan puisi *Aku* karya Chairil Anwar dinyatakan dengan bahasa figuratif yang berupa hiperbola, dikombinasikan dengan ulangan bunyi. Hiperbola adalah kiasan yang berlebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Majas hiperbola yang terdapat dalam



puisi Aku karya Ajip Rosidi adalah: “والدهر يسأل” “والريخ تسأل” “والليل يسأل” “*malam bertanya...*” “*angin bertanya...*” “*masa bertanya...*” dan lain sebagainya. Kemudian Majas Hiperbola yang terdapat dalam puisi Aku karya Chairil Anwar adalah: “*Aku ingin hidup seribu tahun lagi*” Gaya tersebut disertai ulangan i-i yang lebih menambah intensitas : “*Luka dan bisa kubawa berlari*” “*Berlari*” “*Hingga hilang pedih perih*” “*Dan aku akan lebih tidak peduli*” “*Aku ingin hidup seribu tahun lagi*”

b. Perbedaan

Puisi Anā karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi Aku karya Chairil Anwar memiliki perbedaan dari segi isi atau struktur batin yang meliputi Suasana sebagai unsur batin dan Tipografi sebagai unsur fisik. Pertama suasana. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu oleh pembaca. Suasana dalam puisi Anā karya Nāzik Al-Malā'ikah ialah menggambarkan suasana sedih jiwa penyair, seperti kutipan berikut:

“*Aku ruh angin yang bingung zaman menolakku*” “*Aku bagai angin yang tiada bertempat*”... “*Kita mengaturnya akhir penderitaan*”... “*Tiada sesuatu yang memberiku kedamaian*”. Sedangkan pada puisi Aku karya Chairil Anwar berisi suasana penuh semangat membela negara dengan tetap menumbuhkan jiwa patriotisme, seperti kutipan:

“*Biar peluru menembus kulitku*” “*Aku tetap meradang menerjang*”... “*Aku mau hidup seribu tahun lagi*”.

Kedua tipografi. Tipografi atau disebut juga ukiran bentuk. Dalam Puisi didefinisikan atau diartikan sebagai tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana. Namun dalam sajak Aku karya Chairil Anwar tidak menggunakan tipografi sedangkan pada puisi Anā karya Nāzik Al-Malā'ikah menggunakan tipografi. Berikut kedua puisi tersebut:

<p>AKU Chairil Anwar</p> <p>Kalau sampai waktuku 'Ku mau tak seorang kan merayu Tidak juga kau</p> <p>Tak perlu sedu sedan itu</p> <p>Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbuang</p> <p>Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang</p>	<p>أنا نازك الملائكة</p> <p>الليل يسأل من أنا أنا سرُّ القلق العميق الأسود أنا صمته المتمرّد قتعتُ كنهى بالسكون ولففتُ قلبي بالظنون وبقيتُ ساهمةً هنا أرئو وتسألني القرون أنا من أكون؟</p>
--	--



<p>Luka dan bisa kubawa berlari Berlari Hingga hilang pedih peri</p> <p>Dan aku akan lebih tidak peduli</p> <p>Aku mau hidup seribu tahun lagi</p> <p>(Maret 1943)</p>	<p>والريخُ تسألُ من أنا أنا روحها الحيران أنكرني الزمان أنا مثلها في لا مكان نبقى نسيرُ ولا انتهاء نبقى نمرُ ولا بقاء فإذا بلغنا المُنْحَى خلناهُ خاتمةَ الشقاء فإذا فضاء والدهرُ يسألُ من أنا أنا مثله جبارةٌ أطوي عُصور وأعودُ أمنتُها النشور أنا أخلقُ الماضي البعيد من فتنةِ الأملِ الرغيد وأعودُ أدفنتُهُ أنا لأصوغَ لي أمساَ جديد عَدُهُ جليل والذاتُ تسألُ من أنا أنا مثلها حيرى أهدتُ في ظلام لا شيءَ بمنحني السلام أبقى أسائلُ والجواب سيظلُّ يحجبه سراب وأظنُّ أحسبُهُ دنا فإذا وصلتُ إليه ذاب وتجبا وغاب (1948)</p>
--	--

2. Sejarah terhadap kedua puisi tersebut dan budaya yang melatari keduanya.

Berbicara mengenai sejarah dan budaya dalam penelitian ini tentu erat kaitannya dengan pengarang dan karya yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dan puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Puisi yang berjudul *Anā* adalah puisi yang dikarang oleh penyair perempuan modern kontemporer Arab yang bernama Nāzik Al-Malā'ikah terbit pada tahun 1948, Nāzik adalah seorang penyair dan kritikus Iraq, dilahirkan di Bagdad tahun 1923 dari keluarga berpendidikan dan pecinta sastra. Tahun 1944, Nāzik mendapatkan gelar BA dalam kajian bahasa dan sastra Arab dari *Teacher's Training College*. Tahun 1950 dia mendapatkan beasiswa untuk studi kritik sastra di Universitas Princeton dan tahun 1956 dia mendapatkan gelar MA dalam bidang perbandingan sastra dari Universitas Wisconsin. Sepulangnya



di Bagdad, Nāzik bekerja sebagai dosen di *Teacher's Training College*. Pada tahun 1964 dia pindah ke Basrah dengan suaminya, Abd al Hadi Mahbuba. Akhir tahun 1968 dia kembali ke Bagdad. Tahun 1970 dia meninggalkan Irak dan mengajar di Universitas di Kuwait hingga pengunduran dirinya pada tahun 1982.¹⁸

Sebuah sumber menyebutkan, penyair perempuan modern kontemporer Arab ini berfokus untuk menyuarkan tradisi, nasionalisme, dan kemanusiaan. Dia lulus dari sekolah Muallimin tahun 1944, dan tahun 1949 lulus dari Pondok Kesenian. Tidak terhenti di sini, dia meneruskan studi sastra dan seni karena dia mempelajari bahasa Latin di Perguruan Tinggi Prisceton di USA, juga belajar bahasa Prancis, Inggris dan menerjemahkan karya sastra dari bahasa tersebut. Tahun 1950an dia pulang ke Bagdad setelah beberapa tahun di Amerika untuk mengkaji sastra di bidang puisi dan kritik. Tahun 1954 dia mempelajari sastra perbandingan. Latar belakang tersebutlah yang membantu Nāzik dapat mempelajari sastra dunia ditambah dengan pendalamannya terhadap sastra Inggris dan Prancis. Dia juga mengkaji sastra Jerman, Itali, Rusia, Cina dan India.¹⁹

Setelah melihat sejarah dari biografi hidup pengarang peneliti menarik kesimpulan bahwa puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah ditulis ketika pengarang menempuh pendidikan di sekolah kesenian pada tahun 1949, dan dari sejarah hidup pengarang sendiri peneliti melihat puisi *Anā* tersebut tidak lepas dari hubungan dengan pengalaman hidupnya. Puisi biasanya merupakan suatu bentuk ekspresi diri dari pengalaman hidup seseorang atau memiliki kekuatan tersendiri untuk memperluas pengalaman hidup. Puisi juga mampu menghubungkan pengalaman hidup sendiri dengan pengalaman yang dituangkan penyair ke dalam puisinya, dimana manusia ingin menunjukkan keeksistensinya dalam kehidupan, dimana *imaginative entry* yaitu kemampuan menghubungkan pengalaman hidup dengan puisi yang dihasilkan.

Kemudian selanjutnya puisi *aku* karya Chairil Anwar, Chairil Anwar adalah seorang sastrawan kenamaan Indonesia yang namanya sudah sering kali disebut. Karya-karyanya banyak dikutip dan dipentaskan ulang oleh para seniman lain hingga sekarang. Bahkan karyanya juga banyak dicantumkan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan yang paling terkenal adalah puisi *Aku*. Lahir di Medan pada 26 Juli 1922, Chairil Anwar merupakan salah satu pelopor Angkatan '45 sekaligus puisi modern Indonesia. Karya puisinya yang diketahui berjumlah lebih kurang ada sejumlah 70 karya dari 96 karya sastra yang telah dituliskan. Dilahirkan dan dibesarkan di Medan, Chairil Anwar berkenalan dengan dunia sastra setelah kepindahannya ke Batavia dengan sang ibu saat usianya menginjak 19 tahun. Puisi pertamanya dipublikasikan 2 tahun setelah kepindahannya, yaitu pada 1942. Tema

¹⁸ Julie Scott Meisami & Paul Starkey, *Encyclopedia of Arabic Literature*, (London & New York: Routledge, 1998), hal. 498-499

¹⁹ Anonim, *Adab.Com*// 28 April 2020



yang sering diusung dalam tulisan-tulisannya adalah masalah pemberontakan, kematian, individualisme, eksistensialisme, hingga multi-interpretasi.

Chairil sudah memiliki tekad untuk menjadi seorang seniman sejak ia berusia 15 tahun dan putus sekolah pada usia 18 tahun. Meskipun demikian, selain Bahasa Indonesia, diketahui ia menguasai tiga bahasa asing yaitu Inggris, Belanda, dan Jerman. Waktunya banyak dihabiskan untuk membaca karya para pengarang kenamaan dunia pada masa itu, seperti Rainer Maria Rilke, W.H. Auden, Archibald MacLeish, Hendrik Marsman, J. Slaurhoff, serta Edgar du Perron. Nama-nama besar tersebut turut mempengaruhi gaya penulisan Chairil yang secara tidak langsung juga mempengaruhi arah perkembangan kesusastraan Indonesia. Chairil Anwar meninggal pada usia yang masih muda, 26 tahun, tepatnya pada 28 April 1949 di Jakarta. Hari kematiannya ini selalu diperingati sebagai Hari Chairil Anwar oleh pengagumnya sampai sekarang.

Hampir semua penduduk Indonesia yang mengenyam pendidikan setidaknya hingga bangku SMP pasti pernah mendengar atau membaca puisi *Aku*. Puisi ini ditulis oleh Chairil Anwar pada 1943 dan pertama kali dibacakan di Pusat Kebudayaan Jakarta bulan Juli pada tahun yang sama. Puisi *Aku* pernah dicetak di Pemandangan dengan judulnya diubah menjadi *Semangat* untuk menghindari sensor dari Pemerintahan Jepang yang waktu itu menduduki Indonesia. Selain judul, ada bagian dalam puisi juga diubah karena alasan yang sama. Pilihan kata Chairil Anwar dinilai radikal dan rawan terkena sensor sehingga perlu diganti dengan kata yang lebih lunak. Bagian tersebut yakni '*Ku mau tak seorang kan merayu*' diubah menjadi '*Ku tahu tak seorang kan merayu*', kata '*mau*' diganti dengan '*tahu*'.²⁰

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstualitas puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar memiliki perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan yang meliputi isi atau struktur batin dan struktur fisik. Perbandingan intertekstualitas persamaan dan perbedaan puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar dari segi isi atau struktur batin mencakup beberapa hal seperti: tema, nada, amanat, dan suasana. Sedangkan perbandingan intertekstualitas persamaan dan perbedaan puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar dari segi struktur fisik meliputi: kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan tipografi. Intertekstualitas terhadap kedua puisi di atas memiliki persamaan berdasarkan pencarian hakikat manusia yang ada dalam puisi ini adalah sebuah pencarian secara filsafati.

Dari segi budaya dan sejarah kedua puisi tersebut yang melatarinya dapat disimpulkan bahwa, pertama puisi *Anā* ditulis oleh seorang satrawan kotemporer

²⁰ Anonim, <https://www.romadecade.org//> 29 April 2020



perempuan berkebangsaan Arab dari Irak sedangkan puisi *Aku* ditulis oleh sastrawan kebangsaan Indonesia. Walaupun dari segi tema sama-sama berbicara mengenai perjuangan namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Puisi *Anā* karya Nāzik Al-Malā'ikah memiliki makna perjuangan terhadap diri sendiri sebagai bukti jelas nampak pada lirik yang berbunyi '*Aku tetap kontributor di sini*' '*Aku menatap abad-abad bertanya padaku*', sedangkan puisi *Aku* karya Chairil Anwar lebih berbicara kepada perjuangan membela negara melawan penjajahan, dan itu nampak pada lirik yang berbunyi '*Biar peluru menembus kulitku*' '*Aku tetap meradang menerjang*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2020. Adab. Com. Al-Mawsu'ah al-'Alamiyyah li al-syi'ri al-Araby, Nubzaton haula al-sya'ir: Nazīk al Malā'ikah, (diunduh 28 April 2020 11:40 WIB).
- Anonim. 2020. <https://www.romadecade.org/>. puisi-aku-karya-chairil-anwar, (diunduh 28 April 2020 10:30 WIB).
- Anonim, 2020. "Tokoh dan Aliran tentang Filsafat Manusia"
<http://www.anneahira.com/filsafat-manusia.htm>, (diunduh 25 April 2020 10:11 WIB).
- Aminuddin. 1991. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Harapan
- A.M. Ali Imron. 2005. "Intertekstualitas Puisi dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 17. No. 32.
- Arivia, Gadis. 2003. Filsafat Berperspektif Feminis. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Dwi Nugroho, Agus. 2008. *Tugas metode penelitian pendidikan analisis skripsi kualitatif yang berjudul kajian intertekstual unsure peristiwa dan perwatakan cerita saijah dan adinda dalam novel max havelaar dan balada orang-orang rangkasbitung*. Jurusan pendidikan bahasa jawa fakultas bahasa dan seni universitas negeri Yogyakarta.
- Encyclopedia of Arabic Literature*. Vol 1, Julie Scott Meisami dan Paul Starkey (editor). 1998. London and New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Yogyakarta: bukupop.
- Ghonimi Hilal, Ahmad. 1985. Dirosah Adabiyah Muqoronah, Kairo: Fujalah.
- Julie Scott Meisami & Paul Starkey, 1998. *Encyclopedia of Arabic Literature*, (London & New York: Routledge).



- Kaelan. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Potry*. Bloomington and London: Indiana Unversity Press.
- Sapardi Djoko Damono. 2008. Pegangan Sastra Banding, Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif, Bandung, Alfabeta.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean Paul. 1956. Being and Nothingness, diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes, WSP, Washington.
- Schmitt, MP, dan A., Viala 1982. *Saviore Lire*. Paris: Didier.
- Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.